

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN-NELAYAN KECIL DESA BATU AMPAR, KECAMATAN PALMATAK, KABUPATEN ANAMBAS

Lutfiana Nur Azizah¹

Triyanti Anugrahini²

ABSTRAK

Permasalahan umum yang dihadapi nelayan antara lain semakin terbatasnya sumber daya ikan akibat penangkapan lebih (*over fishing*), perubahan iklim dan ketidakstabilan harga penjualan ikan. Kondisi tersebut juga dialami nelayan kecil Desa Batu Ampar yang melakukan aktivitas penangkapan ikan secara tradisional di laut lepas. Menghadapi keterbatasan sumber daya ikan yang dapat diakses dan tidak menentu iklim, mereka melakukan berbagai upaya agar mereka dapat bertahan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi bertahan hidup nelayan kecil Desa Batu Ampar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi selama mereka melaut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pemilihan informan secara purposive sampling, wawancara mendalam dilakukan terhadap 8 informan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan kecil Desa Batu Ampar melakukan strategi bertahan hidup yang ditinjau berdasarkan standar keterampilan bertahan hidup ketika menghadapi berbagai permasalahan di laut. Strategi tersebut antara lain adalah para nelayan akan kembali pulang dan menangkap ikan di dekat pulau, memaksimalkan pemanfaatan GPS (*Global Positioning System*) dan *fish finder*, saling membantu dengan sesama nelayan di laut, mendekati kawasan pengeboran minyak dan gas, dan memanfaatkan perlengkapan yang ada.

KATA KUNCI : strategi bertahan hidup; nelayan

ABSTRACT

Common problems faced by fishermen include the limited availability of fish resources, due to over fishing, climate change and the instability of fish selling prices. This condition is also experienced by small fishermen in Batu Ampar Village who carry out traditional fishing activities on the high seas. Facing the limitations of accessible fish resources and the uncertainty of the climate, they made various efforts so that they could survive. The purpose of this study was to describe the survival strategies of small fishermen in Batu Ampar Village in dealing with the problems faced while they were at sea. This research was conducted using a qualitative approach. Through the selection of informants by purposive sampling, in-depth interviews were conducted with 8 fishermen informants. The results showed that the small fishermen of Batu Ampar Village carried out a survival strategy that was reviewed based on survival skills standards when facing various problems at sea. These strategies include fishermen returning home and catching fish near the island, maximizing the use of GPS and fish finders, helping each other with fellow fishermen at sea, approaching oil and gas drilling areas, and utilizing existing equipment.

KEY WORDS : survival life strategy; fishermen

¹ Lulusan Program Magister Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

² Staf pengajar dan peneliti Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

PENDAHULUAN

Pemerintah mencanangkan sektor maritim Indonesia sebagai masa depan bangsa yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional. Indonesia memiliki prospek yang tinggi dalam pengembangan sektor perikanan, dimana potensi sumberdaya kelautan dan perikanan dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan mencapai USD 82 miliar per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017) menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan naik dari Rp.189 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp.214,52 triliun pada tahun 2016 atau tumbuh 13,5 persen. Adapun hingga semester I Tahun 2017, PDB Sektor perikanan mencapai Rp.169,76 triliun. Meningkatnya pertumbuhan kategori perikanan menandakan adanya potensi perikanan untuk memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia.

Namun, hasil analisis Kementerian PPN/Bappenas (2014) menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan produksi hasil tangkapan, kondisi perikanan tangkap masih banyak menghadapi kendala. Kendala yang dimaksud diantaranya adalah semakin terbatasnya sumberdaya ikan, bahkan di beberapa wilayah perairan laut Indonesia telah mengalami gejala tangkap lebih (*over fishing*). Selain itu, perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi semakin mempersulit nelayan menentukan waktu tangkap yang tepat.

Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi perikanan melimpah dan kontribusi produksi perikanan yang besar adalah Kabupaten Kepulauan Anambas yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Panjang garis pantainya sekitar 2367.6 Km. Kabupaten Kepulauan Anambas mempunyai sumber daya kelautan dan perikanan meliputi sumberdaya hayati, nonhayati, dan jasa-jasa lingkungan. Sementara itu, gambaran jumlah produksi perikanan tangkap mencapai 14.153,30 ton dengan nilai produksi sebesar Rp.217,85 Milyar (Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan, 2017).

Pada Tahun 2017, terjadi penurunan tingkat penghasilan perikanan di wilayah yang mempunyai rumah tangga perikanan terbanyak. Kecamatan Palmatak memiliki 926 jumlah rumah tangga perikanan namun mengalami penurunan signifikan terhadap penghasilannya. Selisih yang terlihat sebesar 4.474, 69 Ton. Penghasilan sebelumnya di Tahun 2016 mencapai 186 Milyar, namun mengalami penurunan menjadi 123 Milyar di Tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas, 2018).

Sejauh ini nelayan-nelayan Anambas masih menggunakan teknologi penangkapan ikan secara tradisional dengan menggunakan pancing tarik ulur (*hand-line*) dan *rawai*. Selain itu, para pelaku perikanan belum sepenuhnya mengadopsi penggunaan alat tangkap moderen karena kapasitas yang masih terbatas.

Nelayan kecil Anambas yang sering merasakan kesenjangan dalam pendapatan ekonomi yang krusial serta merasakan kondisi ketahanan hidup yang kurang memadai adalah

nelayan-nelayan kecil yang berasal dari Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor kesenjangan yang mempengaruhi penurunan kualitas hidup mereka. Diantaranya adalah ketidakstabilan harga jual beli ikan, berkurangnya sumber daya perikanan laut, musim paceklik yang ditandai dengan angin kencang dan badai, keterbatasan bahan bakar dan pasokan es dan keterbatasan kapasitas infrastruktur perikanan. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan nelayan perlu mencari solusi dan melakukan tindakan untuk bertahan hidup saat beraktivitas di laut lepas. Upaya yang dilakukan adalah mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengakses sumber-sumber yang diandalkan.

Penelitian terdahulu terkait nelayan lebih banyak melihat tentang kemiskinan nelayan (Nayak, P, dkk, 2014 dan Retnowati, E, 2011), adaptasi dan ketahanan sosial nelayan (Anugrahini, T, 2018, Helmi, A & Satria, A, 2012 dan West, J.J, & Hovelsrud, G. K, 2010), kualitas hidup (Machado, I.C & Piccolo, 2018 dan Vogelij, R, 2008), dan pemberdayaan nelayan (Dikrurahman, S & Sofhani, T.F, 2012 dan Ifadi, E.P, 2003). Dari beberapa penelitian terkait nelayan, masih sedikit penelitian yang membahas tentang strategi bertahan hidup nelayan tradisional ketika melakukan penangkapan ikan di laut, khususnya para nelayan yang beraktivitas di laut lepas. Keadaan ombak air laut dan badai di lautan lepas tidak dapat diprediksikan oleh nelayan. Sementara itu armada atau kapal yang digunakan oleh nelayan Desa Batu Ampar berukuran sangat kecil yaitu dibawah 10 GT

(*Gross Ton*) sehingga sangat beresiko untuk melakukan aktivitas rutin melaut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi bertahan hidup nelayan kecil di Desa Batu Ampar pada saat melakukan aktivitas di laut lepas.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan bahasa kasus dan konteks, menggunakan *bricolage* (improvisasi dari kreatifitas peneliti), memeriksa proses dan kasus sosial dalam konteks sosial, dan interpretasi penelitian atau makna dalam tatanan sosial budaya tertentu (Neuman, 2014). Pendekatan yang dilakukan lebih tepat untuk mendeskripsikan konteks kehidupan komunitas nelayan tangkap (nelayan kecil) dalam bertahan hidup mereka ketika beraktivitas di laut lepas. Untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup nelayan-nelayan kecil di Desa Batu Ampar, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2018 – Oktober 2018, melalui studi literatur, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Batu Ampar yang terletak di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Artinya, pemilihan informan dilakukan dengan memilih nelayan-nelayan Desa Batu Ampar yang melakukan aktivitas di laut lepas (*off-shore*) dan mengalami krisis pada proses mata pencaharian mereka. Nelayan yang dipilih berjumlah 8 orang dengan kategori

nelayan kecil, yaitu menggunakan kapal di bawah 10 GT dan menggunakan alat tangkap tradisional yaitu pancing tarik ulur (*hand-line*).

Hasil dan pembahasan

Potensi sumber daya yang berada di laut merupakan tumpuan bagi kehidupan nelayan kecil sebagai hasil dari mata pencahariannya. Nelayan kecil Desa Batu Ampar sudah memiliki keterampilan untuk melaut sejak kecil. Keterampilan melaut merupakan kebiasaan yang dilakukan untuk mencari sumber keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, kegiatan melaut tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan. Terdapat banyak masalah dan hambatan yang dihadapi oleh nelayan yang sangat riskan dan mempengaruhi penurunan mata pencaharian mereka. Nelayan kecil Desa Batu Ampar sering dihadapkan dengan keadaan cuaca yang buruk yang ditandai dengan ombak besar, hujan dan angin kencang, serta hasil tangkapan ikan yang tidak menentu bahkan mulai berkurang. Dengan kondisi tersebut, para nelayan kecil Desa Batu Ampar mulai mempelajari keadaan iklim dan melakukan kegiatan penangkapan ikan yang potensial berdasarkan kalender musim. Pengalaman melaut di bulan-bulan tertentu juga menunjang aktivitas mereka. Gambaran mengenai kondisi angin dan hasil tangkapan dapat digambarkan melalui tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kalender Musim

Bulan	Musim Angin	Kondisi Angin	Kondisi Hasil Tangkapan
-------	-------------	---------------	-------------------------

Oktober-Desember	Utara	Kencang (lama)	Banyak
Januari-April	Timur	Tidak beralun	Sedikit
Mei-Juli	Selatan	Beralun	Tidak Banyak dan Tidak Sedikit
Agustus-Oktober	Barat	Kencang (tidak lama)	Banyak

Sumber: Olahan Penelitian (2018)

Tabel diatas menggambarkan keadaan iklim dan perkiraan hasil tangkapan nelayan di laut Anambas yang telah disepakati bersama. Pada musim utara, nelayan tidak terlalu banyak melakukan aktivitas melaut meskipun banyak terdapat sejumlah ikan di musim tersebut seperti ikan Manyung, Tongkol dan Tenggiri. Hal ini dikarenakan nelayan masih memikirkan kondisi keselamatan mereka, serta bahan bakar yang digunakan tidak sedikit untuk melaut dengan kondisi angin kencang. Pada musim barat, nelayan rata-rata tidak melaut karena kondisi angin kencang dan ikan-ikan yang diharapkan tidak sesuai permintaan pasar.

Sebagian besar nelayan Batu Ampar melakukan aktivitas menangkap ikan di laut pada musim timur dan selatan. Di musim timur terdapat ikan-ikan karang seperti Kurisi Bali, Kakap, Begak dan ikan pelagis jenis Tongkol. Adapun pada musim selatan terdapat ikan Selayang, Selar, Manyung, Kaci, dan Tongkol. Pemahaman akan kondisi angin dan jenis ikan yang diharapkan merupakan strategi nelayan

dalam bekerja. Jika hasil tangkapan tidak banyak, mereka akan terus menambah hari kerja di laut lepas untuk menyesuaikan dengan modal dan keuntungan pendapatan. Rata-rata nelayan melakukan aktivitas melaut di musim yang teduh atau tidak beralun. Namun, beberapa diantara mereka juga tetap beraktivitas dengan resiko yang ditanggung sendiri. Resiko tersebut antara lain adalah terjadinya kecelakaan kerja (kapal terbalik atau pecah) akibat badai, kehabisan bahan bakar di tengah laut karena perjalanan melaut lebih berat dan menguras bahan bakar akibat kondisi angin laut yang tidak stabil, dan kesulitan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan dengan jumlah yang diharapkan.

Berbagai masalah yang dihadapi di lautan lepas menyebabkan nelayan melakukan upaya-upaya dalam bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan kecil Desa Batu Ampar ketika beraktivitas di laut lepas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nelayan Akan Kembali Pulang dan Menangkap Ikan di Dekat Pulau

Pekerjaan sebagai nelayan, sangat tergantung pada kondisi alam, terutama cuaca dan angin yang seringkali tidak dapat diprediksi. Namun, bagi mereka, hal tersebut kadang tidak menghalangi para nelayan untuk pergi melaut. Seperti yang diungkapkan bapak Ij bahwa “kami selalu pergi melaut untuk mencari ikan meskipun kondisi angin laut kurang mendukung. Pengalaman saya saat bulan Agustus kemarin, saya berangkat mencari ikan ke laut lepas, setelah sampai 30 mill perjalanan, saya kembali pulang karena angin sangat kencang. Kemudian

keesokan harinya saya berangkat lagi. Sudah tantangan kami sebagai nelayan untuk selalu menghadapi angin kencang, namun jika itu sangat berbahaya, kami terpaksa pulang, tetapi jika tidak begitu berbahaya, kami tetap bekerja di laut sampai kami mendapat ikan di lokasi penangkapan. Jika bolak-balik seperti ini, jelas biaya yang kami keluarkan banyak dan habis” (Ij, Nelayan, 15/09/2018). Berdasarkan ungkapan di atas terlihat bahwa meskipun mereka berkeinginan untuk tetap melaut di saat kondisi cuaca kurang baik, mereka tetap memutuskan untuk kembali ke darat bila kondisinya sangat membahayakan keselamatan mereka, dan mencari alternatif lain tempat penangkapan ikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Joh yaitu “jika terdapat badai yang membahayakan kami, ya mungkin di dekat-dekat pulau inilah kami mencari ikan. Yang penting kami sudah dapat penghasilan daripada tinggal lama di rumah” (Joh, Nelayan, 20/09/2018). Pilihan mencari tempat penangkapan yang dekat dengan pulau, menjadi pilihan para nelayan Anambas ini agar tetap dapat memperoleh penghasilan.

2. Memaksimalkan pemanfaatan GPS dan *Fish Finder*

Alat bantu penangkapan yang digunakan nelayan kecil Desa Batu Ampar saat melaut adalah *fish finder* dan GPS (*Global Positioning System*). GPS merupakan alat yang dapat membantu nelayan dalam mengatur haluan penangkapan dan digunakan untuk mengetahui posisi wilayah tangkap nelayan. Sedangkan *fish finder* merupakan alat yang digunakan untuk

melihat keberadaan ikan di dasar laut. Alat-alat ini merupakan alat bantu penangkapan ikan yang modern. Penggunaan alat tersebut merupakan strategi nelayan kecil Desa Batu Ampar untuk mendapatkan ikan di laut lepas dengan lebih mudah.

Bapak Roz mengungkapkan bahwa “semenjak ada GPS dan *fish finder*, kami mudah untuk menangkap ikan di lokasi manapun karena kami ditunjukkan arah haluan tangkap kami. Selain itu titik-titik karang di dasar laut juga sangat mudah terlihat, soalnya kami memancing ikan di karang-karang tertentu karena sudah menjadi andalan kami” (Roz, Nelayan, 19/09/2018). Hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Ham bahwa “sekarang sudah lebih mudah karena GPS, tidak seperti dulu saya masih menggunakan kompas dan kadang saya juga nyasar ke arah lain sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk kembali ke daratan. Kalau sekarang sudah tidak nyasar lagi” (Ham, Nelayan, 20-09/2018). Menggunakan alat bantu penangkapan yang modern merupakan strategi yang handal untuk mempercepat nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan dan juga dapat melihat posisi strategis untuk beraktivitas di laut.

Saat ini, seluruh nelayan kecil Desa Batu Ampar yang bekerja di laut lepas menggunakan alat bantu penangkapan ikan tersebut sebagai keperluan utama mereka. Jika mereka tidak memiliki salah satunya, baik itu GPS maupun *fish finder*, mereka memilih untuk mencari ikan di area tangkap yang tidak jauh dari kepulauan.

Penggunaan GPS dan *fish finder* merupakan upaya yang menguntungkan dan memudahkan

aktivitas nelayan. Namun terdapat sedikit permasalahan dari upaya tersebut. Seperti yang diungkapkan bapak Ef bahwa “sebenarnya kami mengetahui bahwa di platform migas terdapat banyak ikan karena kami lihat gambar yang ditunjukkan dari *fish finder*. Selain itu, kami juga paham bahwa mengetahui bahwa di sekitar platform terdapat pipa-pipa migas di bawah. Kami kan nelayan lama, kami pun paham *platform* mana saja yang ada gasnya dan yang hanya terdapat minyak saja di dalamnya. Strategi kami yaitu melihat dulu apakah orang-orang *platform* ramah dengan kami atau tidak ada yang jaga sama sekali, barulah kami tambatkan kapal. Ya, pintar-pintarnya kami saja untuk masuk ke wilayah itu. Sulit untuk diartikan, disisi lain lokasi tersebut berbahaya dan dilarang, namun disatu sisi kami paham kalau kami bisa mendapat ikan lebih banyak karena *fish finder* yang menunjukkan” (Ef, Nelayan, 22/09/2018). Dari pernyataan tersebut, nelayan memandang bahwa kecanggihan alat bantu penangkapan ikan menyebabkan mereka memancing ke area yang memiliki sumberdaya ikan yang potensial dan aman termasuk di area *platform* pengeboran migas meskipun akan menimbulkan berbagai permasalahan baru seperti diusir oleh petugas dan mengganggu stabilitas pengeboran minyak dan gas.

3. Saling Membantu dengan Sesama Nelayan di Laut

Saat melakukan aktivitas di laut lepas, nelayan kecil Desa Batu Ampar juga bertemu dengan nelayan-nelayan dari desa lain. Kadang mereka saling bertukar informasi tentang keadaan

cuaca dan titik penangkapan ikan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ij yaitu “kami pernah bertemu dengan nelayan-nelayan dari Desa Batu belah dan Desa Nyamuk. Mereka pernah meminta nomor-nomor karang di dasar laut yang sudah kami temukan. Kami sesama nelayan perlu untuk saling membantu. Oleh karena itu, kami memberikan nomor karang yang diminta oleh mereka. Selain itu, mereka juga sangat jarang menangkap ikan di area kami” (Ij, Nelayan, 19/09/2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Roz, “kalau kami bertemu dengan nelayan lain, biasanya mereka menanyakan lokasi yang aman, kadang bertanya tentang jumlah ikan, dan kadang juga kami saling membantu untuk memberikan minyak/bensin jika terdapat bahan bakar yang berlebih. Begitulah kami, tidak ada keinginan untuk bersaing. Jika kami sudah berada di laut lepas, kami sudah memikirkan hidup dan mati. Maka dari itu, kami harus menjaga komunikasi yang baik antar sesama nelayan tangkap” (Roz, Nelayan, 19/09/2018). Nelayan Batu Ampar selalu meyakini bahwa penghasilan yang diperoleh ketika melaut adalah rejeki yang sudah ditakdirkan untuk mereka. Mereka lebih melihat keselamatan bersama dan membawa beberapa hasil tangkapan melaut. Adanya komunikasi yang baik antar sesama nelayan yang bertemu di laut akan membantu kelancaran aktivitas kerja mereka.

4. Mendekati kawasan pengeboran minyak dan gas (migas)

Kegiatan melaut nelayan Anambas dari Desa Batu Ampar memiliki titik haluan pencarian ikan yang sudah menetap yaitu 100 Nm hingga

200 Nm ke arah Barat laut dari daratan desa Batu Ampar. Arah penangkapan ikan tersebut dikelilingi oleh ± 8 kawasan operasional pengeboran migas. Nelayan kecil Desa Batu Ampar mendekati kawasan migas untuk menghindari resiko kecelakaan dan berhindar dari badai di laut. Kegiatan melaut untuk menangkap ikan tidak terlepas dari resiko badai atau kecelakaan kapal seperti kapal pecah akibat ombak atau ditabrak oleh kapal-kapal tengker. Bapak Ef mengutarakan bahwa “situasi alam biasanya selalu berubah-ubah, sementara itu pungsil kami tidak stabil dan bisa rusak kapan saja. Kalau kami mendekat ke *platform* migas, kami bisa berkomunikasi dan meminta bantuan untuk mencari alat yang kami butuhkan” (Ef, Nelayan, 22/09/2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ij, “kalau kami kemalangan bingung juga, tidak ada buih untuk menambatkan kapal. Jika kami pulang saat itu juga tidak memungkinkan karena sangat jauh jarak tempuhnya. Oleh karena itu kami akhirnya memutuskan untuk mendekat ke *platform* migas. Pernah ada kejadian kecelakaan juga kalau tidak salah baru-baru ini, sekitar 3 bulan lalu ada kapal nelayan yang pecah karena diterjang badai dan ombak besar. Dari situlah petugas platform yang tercepat untuk menyelamatkan dia” (Ij, Nelayan, 15/09/2018).

Selain itu nelayan juga melakukan aktivitas penangkapan ikan karena di sekitar kawasan tersebut terdapat ikan-ikan bernilai ekonomis dan mudah untuk ditangkap. Area pengeboran migas dijadikan sebagai sumber yang dapat membantu menambah hasil tangkapan ikan dan menutupi

modal yang telah dikeluarkan. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Roz bahwa “untuk melakukan aktivitas melaut, kami membutuhkan modal yang besar. Kami pun juga mengetahui bahwa di area *platform* terdapat banyak ikan. Maka dari itu, kalau kami tidak memancing di *platform-platform* migas, kami akan kesusahan mendapatkan hasil tangkapan ikan” (Roz, Nelayan, 19/09/2018). Pernyataan nelayan tersebut menjelaskan bahwa nelayan melakukan upaya bertahan hidup dengan memancing di sekitar *platform* karena tidak mendapatkan pasokan ikan yang diharapkan di titik-titik penangkapan ikan di laut lepas. Nelayan tangkap Desa Batu Ampar juga mengetahui bahwa sekitar *platform* migas terdapat ikan-ikan bernilai ekonomis seperti yang diungkapkan bapak Joh, “terdapat macam-macam ikan di *platform* migas seperti jenis Anggoli, Kakap merah, Kurisi Bali, dan ikan-ikan karang lainnya. Semua ikan-ikan yang lumayan mahal bagi kami” (Joh, Nelayan, 20/09/2018).

Pada aktivitas melaut, nelayan Desa Batu Ampar dapat memperoleh penghasilan jenis ikan yang beragam. Namun, mereka lebih tertarik untuk aktif menangkap ikan di area *platform* ketika terdapat banyak ikan Tenggiri di area tersebut. Seperti yang diutarakan oleh bapak Ij “kalau musim-musim Tenggiri, kami biasanya selalu aktif menangkap ikan di area *platform*” (Ij, Nelayan, 15/09/2018) dan juga diutarakan bapak Is yaitu “saya selalu menangkap ikan di *platform* hanya untuk menangkap ikan Tenggiri. Untuk menangkap ikan tersebut sangat mudah karena jumlah mereka sangat banyak/ berkelompok.

Nelayan hanya memancing menggunakan senar dan tidak membutuhkan waktu lama seperti menangkap Kurisi Bali. Kami juga menaati aturan-aturan dari petugas platform ketika kami memasuki kawasan pengeboran migas. Kami memancing sekitar 20 meter hingga 30 meter dari tiang platform” (Is, Nelayan, 15/09/2018).

Upaya untuk mendekati kawasan pengeboran migas merupakan strategi untuk menutupi kerugian akibat kekurangan sumber daya ikan. Dengan adanya masalah kekurangan sumber daya ikan, maka nelayan mendekati kawasan pengeboran migas untuk menutupi kerugian dari hasil melaut. Hal ini dikemukakan oleh bapak Ef bahwa “ya mau gimana dek, kita juga mempunyai alasan untuk mendekati *platform* migas. Pertama, di area tersebut terdapat banyak ikan, kenapa kami harus jauh-jauh mencari ikan jika di sekitar *platform* kami mudah mendapat ikan. Kemudian kedua, kami takut rugi. Minimal kami balik modal saja sudah bersyukur. Keberadaan ikan-ikan di platform migas dapat membantu penghasilan kami” (Ef, Nelayan, 22/09/2018). Alasan tersebut merupakan tujuan menangkap ikan untuk menghindari kerugian meskipun hanya dapat mengembalikan modal melaut mereka.

5. Memanfaatkan Perlengkapan yang ada

Kegiatan aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan tidak terlepas dari bencana yang setiap saat dirasakan. Bencana terkecil adalah menghadapi hujan dan angin, serta yang terbesar adalah badai yang menyebabkan ombak besar yang berbahaya. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Ij yaitu “kami tidak mempunyai pelampung

yang harus disiapkan dalam kapal. Kalau kapal kami terbalik atau kami terjatuh di laut, kami hanya menggunakan jirigen solar saja. Mungkin itu saja benda yang kami gunakan untuk keselamatan di laut. Kami berpikir bahwa menggunakan pelampung atau *life jacket* di laut akan lebih sulit dan kami tidak terbiasa menggunakan itu” (Ij, Nelayan, 17/09/2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Sup, “kalau terjadi kecelakaan di laut, kami bisa juga menggunakan viber. Kami bisa naik di atas viber ikan sambil memperbaiki kapal kami. Jika beruntung, kami bisa masuk ke area *platform* untuk meminta pertolongan. Namun sampai saat ini, kami masih menggunakan alat-alat kami yang ada di kapal saja” (Sup, Nelayan, 17/09/2018). Dalam keadaan darurat, nelayan menggunakan peralatan-peralatan yang tersedia di kapal untuk membantu mereka dalam tindakan penyelamatan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa berbagai tindakan dilakukan nelayan kecil Desa Batu Ampar saat mereka melakukan penangkapan ikan di laut, yaitu kembali pulang dan menangkap ikan di dekat kepulauan; memaksimalkan pemanfaatan GPS dan *fish finder*; saling membantu dengan sesama nelayan di laut; mendekati kawasan pengeboran minyak dan gas (migas); memanfaatkan perlengkapan yang ada saat mereka menghadapi badai besar. Berbagai tindakan yang dilakukan para nelayan kecil Desa Batu Ampar untuk bertahan hidup tersebut, pada dasarnya merupakan pola hidup yang dijalani mereka pada saat mereka melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut yang jauh dari kepulauan tempat asal mereka, baik pada saat

kondisi cuaca mendukung maupun tidak mendukung.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan para nelayan tersebut, tentunya tidak terlepas dari keterampilan yang selama ini dimiliki mereka. McKay (2013) menjelaskan bahwa salah satu komponen strategi bertahan hidup didasari oleh keterampilan untuk bertahan (*survival skill*). Keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam pengetahuan dan nilai (*capable*), keterampilan praktik (*practical*), memanfaatkan sistem sumber (*utilizing source systems*), menjaga keseimbangan ekologi (*maintaining ecological balance*) dan belajar berpikir kritis (*critical thinking*).

Keterampilan praktik yang digunakan para nelayan kecil Desa Batu Ampar ini, terlihat pada saat mereka menghadapi cuaca buruk. Pada saat mereka mengalami kecelakaan di laut (kapal terbalik), memanfaatkan perlengkapan yang ada di kapal merupakan tindakan penyelamatan yang dilakukan ketika menghadapi bencana secara dadakan (*urgent*). Nelayan memanfaatkan *viber* penyimpanan ikan dan jirigen air sebagai pelampung mereka. Barang-barang tersebut dijadikan wadah untuk berlindung di atas air dan sebagai penopang selama proses membalikkan kapal (kapal kayu) ke posisi semula. Dengan demikian, seperti yang dikatakan McKay (2013), tindakan dalam menghadapi kondisi kerja yang rentan, dilakukan melalui upaya maksimal dengan standar perilaku yang umum dilakukan untuk merawat diri.

Tindakan para nelayan kecil Desa Batu Ampar untuk kembali pulang dan menangkap

ikan di wilayah perairan dekat kepulauan, menjadi tindakan lain yang diambil saat para nelayan menghadapi cuaca yang sangat buruk di laut lepas dan mengancam keselamatan mereka. Namun, tindakan kembali pulang tersebut bukan berarti mereka tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan lagi. Mereka akan melaut ke perairan yang dekat dengan kepulauan. Selain itu, bila tidak sampai mendekati kepulauan saat cuaca buruk, mereka akan berlindung di area pengeboran (*platform*) migas. Selain dijadikan sebagai tempat berlindung, mereka seringkali juga melakukan penangkapan ikan di area tersebut. Mereka meyakini, cukup banyak jenis ikan yang dapat diperoleh apabila mereka melakukan penangkapan ikan di sekitar platform tersebut, meskipun mereka harus lebih berhati-hati agar tidak membahayakan pipa gas yang ada di platform. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan di kawasan platform migas merupakan alasan untuk mendapatkan keuntungan hasil tangkapan. Hal ini juga dikemukakan oleh Parkin (2010) bahwa suatu pilihan dilakukan dengan konsekuensi yang ada untuk memperoleh keuntungan (dalam hal ini nilai pendapatan ikan), terutama keuntungan finansial.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tindakan strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan kecil Desa Batu Ampar, sebagaimana yang dikatakan McKay (2013), didasari oleh keterampilan praktik (*practical*) khususnya dalam menghadapi cuaca buruk, sekaligus keterampilan dalam memanfaatkan sistem sumber yang ada (*utilizing source system*) dengan memanfaatkan

wilayah penangkapan ikan di sekitar kepulauan atau di sekitar areal pengeboran minyak dan gas.

Keterampilan menggunakan sistem sumber yang ada, ternyata bukan hanya terkait dengan sumber daya ikan. Para nelayan ini juga memanfaatkan rekan sesama nelayan sebagai sistem sumber yang dapat membantu mereka saat melakukan penangkapan ikan di laut lepas, seperti bertukar informasi tentang wilayah tangkap yang potensial di laut (*fishing ground*), atau saat kehabisan bahan bakar atau saat terjadi kecelakaan di laut. Keadaan tersebut menegaskan pendapat Suckhugh (2008) sebagaimana dikutip Pelupessy (2012), yang menjelaskan bahwa individu yang mampu mengorganisir diri dan kelompok secara baik, dapat bertahan hidup dengan lingkungannya. Tindakan mereka untuk saling membantu merupakan upaya yang menguntungkan untuk menjalani proses kerja di lautan lepas, serta merupakan modal ketika menghadapi situasi-situasi yang mendesak di laut.

Selain memiliki keterampilan praktik dan memanfaatkan sumber yang ada, nelayan kecil Desa Batu Ampar juga memiliki kemampuan *capable* yang dapat menunjang aktivitas mereka di laut. Keterampilan ini ditunjukkan dengan upaya nelayan dalam memaksimalkan pemanfaatan GPS dan *fish finder*. Penguasaan dalam menggunakan alat bantu penangkapan ikan merupakan keterampilan *capable* sebagaimana yang dijelaskan oleh McKay (2013). Para nelayan perlu memiliki pemahaman, pengetahuan dan nilai terhadap sesuatu untuk dapat membantu ketahanan hidup mereka. Kegiatan penangkapan

ikan secara tradisional yang dilakukan nelayan kecil Batu Ampar akan menjadi lebih mudah jika mereka menguasai alat bantu GPS dan *fish finder*. Kegunaan *fish finder* adalah untuk mempercepat aktivitas melaut nelayan dengan menemukan jumlah ikan di dasar laut dan GPS untuk memudahkan nelayan untuk mengetahui arah penangkapan mereka di laut lepas dan arah kembali ke daratan sebagai pengganti kompas.

Keterampilan dalam memanfaatkan GPS dan *fish finder* tersebut juga didukung oleh keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Sebagaimana dikatakan McKay (2013), keterampilan berpikir kritis tersebut terkait dengan kemampuan memahami dampak positif dan negatif dari tindakan tertentu. Nelayan Batu Ampar berpendapat bahwa memanfaatkan alat GPS dan *fish finder* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari upaya ini adalah nelayan merasa lebih mudah melakukan aktivitas melaut dan lebih cepat mendapatkan wilayah penangkapan ikan yang potensial meskipun masih menggunakan alat tangkap tradisional. Namun, hal tersebut menimbulkan dampak negatif, dimana para nelayan Desa Batu Ampar tersebut tetap melakukan penangkapan ikan di daerah yang terlarang (seperti di areal *platform* migas) karena alat bantu yang modern tersebut menunjukkan bahwa areal *platform* migas menjadi wilayah penangkapan yang potensial juga.

Dari beberapa keterampilan yang mendasari strategi bertahan hidup, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan para nelayan kecil Desa Batu Ampar

saat melaut adalah menggunakan keterampilan praktik (*practical*), keterampilan *capable*, keterampilan memanfaatkan sistem sumber (*utilizing source systems*), dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Sebagaimana dikatakan McKay (2013), keterampilan untuk bertahan tersebut bukan merupakan keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan timbal balik yang saling terkoneksi. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi suatu kekuatan bagi nelayan nelayan kecil Desa Batu Ampar untuk tetap mempertahankan kehidupan mereka sebagai nelayan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menggambarkan strategi bertahan hidup nelayan dalam mempertahankan mata pencahariannya yang ditinjau berdasarkan keterampilan bertahan hidup (*survival skill*) ketika melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut lepas.

Secara *capable*, nelayan kecil Desa Batu Ampar memiliki kepercayaan diri dan keterampilan untuk memaksimalkan pemanfaatan GPS dan *fish finder* pada saat melaut. Secara *practical*, nelayan bekerja keras untuk memperoleh stabilitas penghasilan dengan strategi untuk kembali pulang dan menangkap ikan di dekat pulau dimana mereka akan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, dan memanfaatkan perlengkapan yang ada di kapal pada saat menghadapi kecelakaan di laut.

Dalam memanfaatkan sistem sumber (*utilizing source systems*) nelayan memanfaatkan

keberadaan *platform* pengeboran migas sebagai tempat perlindungan dari badai dan mencari keuntungan karena di wilayah tersebut terdapat potensi ikan yang bernilai ekonomis. Selain itu, saling membantu dengan sesama nelayan di laut juga merupakan pemanfaatan sistem sumber untuk meningkatkan integritas pekerjaan yang dilakukan.

Adapun strategi bertahan hidup nelayan dalam berpikir kritis (*critical thinking*) ditunjukkan berdasarkan tanggapan mereka terhadap dampak positif dan negatif penggunaan alat bantu penangkapan ikan. Dampak positifnya adalah nelayan dapat melakukan aktivitas melaut dengan cepat dan mudah, sedangkan dampak negatifnya adalah GPS dan *fish finder* selalu mengarahkan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan di kawasan pengeboran migas yang memiliki resiko tinggi terhadap keamanan objek vital nasional dan konflik pendapat terkait perilaku-perilaku yang beresiko di kawasan tersebut.

Rekomendasi kepada pihak pemerintah khususnya pada pemerintah Anambas lebih memperhatikan krisis nelayan saat melaut dengan menyiapkan sistem pemantauan jarak jauh melalui radio di darat dan mengatur sistem pemasaran yang kurang stabil sebelumnya. Dan bagi pihak perusahaan terkait, untuk mengizinkan nelayan mendekati kawasan migas jika terjadi badai di laut serta memberi pertolongan jika terjadi kecelakaan disekitar kawasan migas. Selain itu untuk menghindari ketergantungan nelayan yang beraktivitas disekitar kawasan migas, perusahaan dan pemerintah juga dapat

bekerjasama dalam memberikan serta merealisasikan bantuan dan pelatihan usaha perikanan seperti kegiatan budidaya ikan sesuai analisis kelayakan program sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian nelayan.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrahini, T. (2018, March 21). Resiliensi sosial nelayan Kamal Muara dalam menghadapi dampak reklamasi teluk Jakarta. *Jurnal PKS*, 17 (1), 37 – 46. April 28, 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia*. February 22, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas. (2018). *Kabupaten Kepulauan Anambas dalam Angka 2018 (Kepulauan Anambas regency in figures)*. Anambas: BPS Kabupaten Kepulauan Anambas.
- Dikrurahman, S., & Sofhani, T.F. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok nelayan dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan (studi kasus: kelompok nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2, 35-45.
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan. (2017). *Rancangan akhir rencana strategis Dinas Perikanan, Pertanian dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas tahun 2016-2021*. Anambas: DKP.

- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologi. *Sosial Humaniora*, 16 (1), 68-78.
- Ifadi, E.P. (2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. Depok: Universitas Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Laut masa depan bangsa (white book)*. Jakarta: KKP Indonesia.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2014). *Kajian strategi pengelolaan perikanan berkelanjutan*. Jakarta: Bappenas.
- Machado, I.C., & Piccolo. (2018, June). Conditions to live and quality of life of fishermen of Pereque/Guaruja, Sao Paulo, Brazil: An approach quali-quantitative. *Science in Ecology and Natural Resources*, 43, 43-49. January 10, 2018. INTERCIENCIA.
- McKay, D.J. (2013). *Learning for survival, resilience, well-being and continuance: An epistemology and pedagogy for environmental education/education for sustainability informed by maori culture*. New Zealand: University of Otago
- Nayak, P., dkk. (2014, June) Resource degradation, marginalization, and poverty in small scale fisheries: Threats to social ecological resilience in India and Brazil. *Ecology and Society*, 19 (2), 73-85. April 28, 2018.
- Neuman, W.L. (2013). *Metode penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (7th ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Parkin, M. (2010). *Economics* (9th ed.). United States of America: Pearson Education.
- Pelupessy, P.J. (2012). *Esuriun orang bati*. April 2, 2018. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Retnowati, E. (2011, May). Nelayan Indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif*, 16 (3), 149-159. April 29, 2018.
- Vogelij, R. (2008). The asian crisis, livelihood conditions, and resource use in the coastal village of Tamasaju, South Sulawesi. *Human Geography*, 257-276.
- West, J.J., & Hovelsrud, G. K. (2010, January). Cross scale adaptatiom challenges in the coastal fisheries: Findings from Lebesby, Northen Norway. *Artic Institute of North America*, 63 (3), 338-354. April 27, 2018.